

**PERAN PEMBINAAN AGAMA ISLAM
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS BAGI WARGA BINAAN PEREMPUAN
KELAS IIB DI LAPAS YOGYAKARTA**



Oleh :

Thriska Afifandasari

NIM.21204011066

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2023

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1182/Un.02/DT/PP.00.9/05/2023

Tugas Akhir dengan judul : PERAN PEMBINAAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS BAGI WARGA BINAAN PEREMPUAN KELAS IIB DI LAPAS YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : THRISKA AFIFANDASARI, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 21204011066
Telah diujikan pada : Selasa, 11 April 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Sabarudin, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6465974691866



Penguji I
Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61579898e190



Penguji II
Dr. H. Sumedi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61859628c166



Yogyakarta, 11 April 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6166c3270608b

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI




UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

PERAN PEMBINAAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS BAGI WARGA BINAAN PEREMPUAN KELAS IIB DI LAPAS YOGYAKARTA

Nama : Thriska Afifandasari
NIM : 21204011066
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Sabarudin, M. Si. ()
Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M. Ag. ()
Penguji II : Dr. H. Sumedi, M. Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 11 April 2023
Waktu : 08.00 - 09.00 WIB.
Hasil : A (95,33)
IPK : 3,85
Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Thriska Afifandasari, S.Pd

NIM : 21204011066

Jenjang : Magister (S2)

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 4 April 2023

Saya yang menyatakan,



Thriska Afifandasari, S.Pd

NIM. 21204011066

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Thriska Afifandasari, S.Pd

NIM : 21204011066

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 4 April 2023

Saya yang menyatakan,



Thriska Afifandasari, S.Pd
NIM 21204011066

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Thriska Afifandasari, S.Pd
NIM : 21204011066
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tesis saya ini tidak menuntut kepada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata dua saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Yogyakarta, 4 April 2023

Saya yang menyatakan,



Thriska Afifandasari, S.Pd

NIM 21204011066

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'aikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PERAN PEMBINAAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS BAGI WARGA BINAAN PEREMPUAN KELAS IIB DI LAPAS YOGYAKARTA

Yang ditulis oleh:

Nama : Thriska Afifandasari, S.Pd

NIM : 21204011066

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi: Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan keada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 3/1/2023

Pembimbing

Dr. Sabarudin, M.Si

NIP. 19680405 199403 1 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Bersyukur, Iya. Mengeluh, Iya. Dan, Itu Nggak Apa-Apa



“Cukuplah Allah yang jadi penolong dan Dia sebaik-baiknya pelindung”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Dengan Rasa Bangga Dan Penuh Ucapan Syukur
Pada Allah SWT.

Tesis Ini Dipersembahkan Untuk Almamater Tercinta

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Thriska Afifandasari. NIM. 21204011066. Peran Pembinaan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Bagi Warga Binaan Perempuan Kelas IIB Di Lapas Yogyakarta. Program Magister Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.2023

Lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIB Yogyakarta memiliki visi “Masyarakat memperoleh kepastian Hukum”. Lembaga pemasyarakatan memiliki visi untuk memulihkan kehidupan warga binaan untuk menjadi masyarakat yang lebih baik. Usaha yang dilakukan untuk mencapai visi ini adalah dengan melaksanakan rangkaian pembinaan-pembinaan dan pembimbingan warga binaan dalam rangka penegakan hukum, pencegahan kejahatan untuk perlindungan Hak asasi manusia serta pembentukan karakter religius melalui pembinaan agama Islam. Namun, ada beberapa visi ini yang belum tercapai secara maksimal karena ada beberapa faktor penghambat yang dihadapi oleh lembaga pemasyarakatan dalam melaksanakan tugasnya. Maka, diperlukan upaya pembinaan yang tepat untuk warga binaan guna mengembalikan warga binaan kepada jalan yang benar dan tidak mengulangi kesalahannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, telah dirumuskan beberapa permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, sebagai berikut: Bagaimana pola pembinaan agama Islam bagi warga binaan perempuan kelas IIB Yogyakarta? Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan agama Islam yang dirasakan oleh lembaga pemasyarakatan dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama Islam terhadap pembentukan karakter religius bagi warga binaan perempuan kelas IIB Yogyakarta? Bagaimana peran pembinaan agama Islam terhadap pembentukan karakter

religius pada warga binaan perempuan kelas IIB Yogyakarta?

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk membaca permasalahan diatas, sebagai berikut: Teori Pembinaan agama Islam dan teori karakter religius. Metode penelitian yang menggunakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan psikologi agama Islam. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari penyajian data, reduksi data, dan verifikasi data. Subyek penelitian menggunakan Purposive sampling dan snowball sampling.

Temuan penelitian ini adalah: *Pertama*, pola pembinaan agama Islam yang dilaksanakan di lapas perempuan kelas IIB Yogyakarta meliputi: 1) Pembinaan kesadaran beragama meliputi: Mengaji, sholat berjama'ah, ceramah, hadroh, kultum. 2) Kesadaran berbangsa dan bernegara meliputi: Upacara PHBI, toleransi, gotong royong. 3) Kesadaran intelektual meliputi: Pendidikan formal dan non-formal, penyediaan pembelajaran di perpustakaan dan media elektronik lainnya. 4) Kesadaran hukum meliputi sosialisasi yang diberikan oleh pihak ketiga dari penyuluh hukum dibawah naungan kanwil. *Kedua*, Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pembinaan ini, sebagai berikut : Faktor pendukung meliputi: a) Faktor pembina, b) Faktor motivasi, c) Faktor Sarana dan Prasarana. Sedangkan faktor penghambat meliputi: a) Faktor diri sendiri, b) Faktor Psikologis. *Ketiga*, Peran pembinaan agama Islam terhadap pembentukan karakter religius dapat dijelaskan menjadi 4 tahap, yaitu: 1) Menumbuhkan kejujuran pada warga binaan, 2) menumbuhkan kesadaran pada warga binaan, 3) menumbuhkembangkan keikhlasan pada warga binaan, 4) menumbuhkan sikap adil pada warga binaan.

Kata Kunci : Karakter Religius, Lembaga Pemasyarakatan, Pembinaan agama Islam

ABSTRACT

Thriska Afifandasari. NIM. 21204011066. The Role of Islamic Religious Development in the Formation of Religious Character for Class IIB Female Inmates in Yogyakarta Prison. Islamic Religious Education Masters Program. Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta. 2023

Class IIB Yogyakarta women's penitentiary has a vision of "Society obtains legal certainty". Penitentiary institutions have a vision to restore the lives of inmates to become a better society. Efforts are being made to achieve this vision by carrying out a series of coaching and mentoring of inmates in the context of law enforcement, crime prevention for the protection of human rights and the formation of religious character through the development of the Islamic religion. However, there are some of these visions that have not been optimally achieved because there are several inhibiting factors faced by correctional institutions in carrying out their duties. So, proper coaching efforts are needed for the inmates in order to return the inmates to the right path and not repeat their mistakes.

Based on this background, some of the problems studied in this study have been formulated, as follows: What is the pattern of Islamic religious development for class IIB Yogyakarta female students? What are the supporting and inhibiting factors in fostering the Islamic religion that are felt by correctional institutions in order to increase awareness of the Islamic religion towards the formation of religious character for class IIB Yogyakarta female inmates? What is the role of fostering the Islamic religion in the formation of religious character in class IIB Yogyakarta female students?

The theory used in this study is to read the problems above, as follows: Islamic religious development theory and religious character theory. The research method uses field research with a qualitative research type and an Islamic religious psychology approach. Data collection techniques are interviews, observation and documentation. Data analysis consisted of data presentation, data reduction, and data verification. Research subjects used purposive sampling and snowball sampling.

The findings of this study are: First, the pattern of Islamic religious development carried out in class IIB Yogyakarta women's prisons includes: 1) Development of religious awareness includes: Koran, congregational prayers, lectures, hadroh, cults. 2) National and state awareness includes: PHBI ceremony, tolerance, mutual cooperation. 3) Intellectual awareness includes: Formal and non-formal education, provision of learning in libraries and other electronic media. 4) Legal awareness includes outreach provided by third parties from legal extension officers under the auspices of the Regional Office. Second, the factors that become obstacles and supports in the implementation of this coaching, as follows: Supporting factors include: a) coaching factors, b) motivational factors, c) facilities and infrastructure factors. While the inhibiting factors include: a) self-factor, b) psychological factors. Third, the role of fostering the Islamic religion in the formation of religious character can be explained into 4 stages, namely: 1) Fostering honesty in the inmates, 2) raising awareness in the inmates, 3) fostering sincerity in the inmates, 4) cultivating a fair attitude in the inmates.

Keywords: Religious Character, Correctional Institutions, Development of Islamic religion

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 B/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba' | B | Be |
| ت | ta' | T | Te |
| ث | sa' | s | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | ha' | h | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | z | zet (dengan titik di atas) |
| ز | ra' | R | Er |
| ش | Zai | Z | Zet |
| ض | Sin | S | Es |
| غ | Syin | Sy | es dan ye |

| | | | |
|---|--------|---|-----------------------------|
| ص | Sad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ta | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | koma terbalik di atas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | ‘el |
| م | Mim | M | „em |
| ن | Nun | N | ‘en |
| و | Waw | W | W |
| ه | ha” | H | Ha |
| ء | hamzah | ‘ | Apostrof |

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

| | | |
|--------|---------|--------------|
| متعددة | Ditulis | muta’addidah |
| عدة | Ditulis | ‘iddah |

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

| | | |
|------|---------|--------|
| هبة | Ditulis | Hibbah |
| جزية | Ditulis | Jizyah |

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

| | | |
|----------------|---------|--------------------|
| كرامة الاولياء | Ditulis | Karamah al-auliya' |
|----------------|---------|--------------------|

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dhummah ditulis t

| | | |
|------------|---------|--------------|
| زكاة الفطر | Ditulis | Zakatul fitr |
|------------|---------|--------------|

D. Vokal Pendek

| | | |
|--------|--------|---|
| َ----- | fathah | a |
| ِ----- | kasrah | i |
| -----ُ | damah | u |

E. Vokal Panjang

| | | |
|-----------------------------|--------------------|-----------------|
| Fathah + alif جا هلية | Ditulis Ditulis | A jahiliyyah |
| Fathah + ya' mati تنسى | Ditulis Ditulis | A Tansa |
| Kasrah+ ya' mati كريم | Ditulis Ditulis | Karim |
| Dhummah + wawu mati فروض | Ditulis Ditulis | U Furud |

F. Vokal Rangkap

| | | |
|---------------------------|--------------------|----------------|
| Fathah + ya mati بينكم | Ditulis Ditulis | Ai bainakum |
| Fathah + wawu mati قول | Ditulis Ditulis | Au Qoul |

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

| | | |
|-----------|---------|---------------|
| الانتم | Ditulis | a'antum |
| اعددت | Ditulis | u'iddat la'in |
| لئن شكرتم | Ditulis | syakartum |

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qomariyah

| | | |
|--------|---------|------------|
| القران | Ditulis | al- Qur'an |
| القياس | Ditulis | al-Qiyas |

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandaka huruf syamsiah yang

mengikutinya. Serta menghilangkan huruh I (el)- nya.

| | | |
|--------|---------|----------|
| السماء | Ditulis | al-Sama' |
| الشمس | Ditulis | al-Syams |

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

| | | |
|------------|---------|--------------|
| ذوي الفروض | Ditulis | aw al-furud |
| اهل السنة | Ditulis | Ahlal-sunnah |

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbilalamin, syukur kepada Allah Swt dengan berkat Rahmat serta Hidayah-Nya yang telah melimpahkan segala karunia-Nya yang begitu besar sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis dengan judul “Peran Pembinaan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Bagi Warga Binaan Perempuan Kelas IIB di Lapas Yogyakarta”. Shalawat dan salam tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw yang telah membawa manusia dari aman jahiliyah menuju ke zaman yang terang benderang yakni addinul Islam.

Penyusunan tesis ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan guna mencapai gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penyusunan tesis ini tidak dapat terselesaikan dengan maksimal dan berjalan dengan lancar tanpa adanya dukungan, motivasi dan kritik saran yang membangun serta bantuan baik berupa moril maupun material. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan Terima Kasih kepada berbagai pihak

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada seluruh mahasiswa untuk selalu maju dan berkarya.
2. Prof. Dr. H. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Prof. Dr. H. Mahmud Arif., selaku Kaprodi S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Dr. Sabarudin, M.Si., selaku Dosen pembimbing tesis yang sudah memberikan banyak sekali referensi, meluangkan waktunya, wawasan ilmu pengetahuan, arahan, motivasi pada penulis untuk menyelesaikan tesis.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana beserta jajarannya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya kepada Program studi Pendidikan Agama Islam yang telah membagikan ilmunya selama penulis belajar di Fakultas Tarbiyah
6. Kedua Orang Tua penulis Ibunda Sriawan dan Ayahanda Nurhendrianto Terima kasih yang selalu memberikan banyak sekali Kontribusi dalam hidup penulis, telah memberikan Inspirasi hidup dikala penulis down, memberikan semangat, dukungan, motivasi,

arahan, bantuan moril serta materil serta bimbingannya kepada penulis. Semoga Allah Swt selalu melimpahkan segala Rahmat, Taufik, Hidayah, Keberkahan, Kesehatan dan Kasih Sayang-Nya kepada Ayah dan Ibu.

7. Sandy Satrya selaku Adik satu-satunya yang selalu memberikan dukungan terhadap penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Keluargaku Tercinta dan Sahabat-sahabatku, Rekan-rekanku seperjuangan terima kasih atas kebersamaannya yang kita lalui bersama, karena kebersamaan kalian adalah proses akademik serta sekaligus sumber inspirasi yang sangat berguna dan bermanfaat bagiku. Semoga silaturahmi ini senantiasa terjaga sampai kapanpun dan mendapatkan ridho Allah Swt. Berproses bersama-sama dengan kalian merupakan kenangan yang begitu indah dalam hidupku.
9. Terima kasih kepada semua kucing-kucingku telah memberikan suport system dengan hadirnya kalian bisa memberikan tambahan Mood Booster saat mengerjakan Tesis ini.
10. Terima kasih kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam

penyelesaian tesis ini yang penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu.

Harapan penulis adalah Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun dan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan bagi pembaca serta menjadikan Amal Jariyah untuk kedepannya. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata baik dan sempurna. Oleh sebab itu, kritik serta saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan dari para pembaca demi perbaikan penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 4 April 2023

Penulis



Thriska Afifandasari, S.Pd

DAFTAR ISI

| | |
|---|---------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS..... | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN | iv |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI..... | v |
| PERNYATAAN BERJILBAB | vi |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | vii |
| MOTTO..... | viii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | ix |
| ABSTRAK..... | x |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | xiv |
| KATA PENGANTAR | xix |
| DAFTAR ISI..... | xxiii |
| DAFTAR TABEL..... | xxvi |
| DAFTAR GAMBAR | xxvii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xxviii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 10 |
| D. Kajian Pustaka..... | 12 |
| E. Kerangka Teori..... | 17 |
| F. Metode Penelitian..... | 37 |

| | |
|---|-----------|
| G. Sistematika Pembahasan | 54 |
| BAB II GAMBARAN UMUM | 58 |
| A. Profil Lembaga | 58 |
| B. Letak dan Geografis | 61 |
| C. Visi dan Misi | 61 |
| D. Tugas, Fungsi dan Sasaran | 63 |
| E. Struktur Organisasi dan Pembagian Tugas | 64 |
| F. Sumber Daya Manusia | 68 |
| G. Warga Binaan Lembaga Masyarakat | 73 |
| BAB III PERAN PEMBINAAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS BAGI WARGA BINAAN PEREMPUAN KELAS IIB DI LAPAS YOGYAKARTA | 76 |
| A. Pola Pembinaan Agama Islam Bagi Warga Binaan Perempuan Kelas IIB di Lapas Yogyakarta..... | 76 |
| 1. Pembinaan Kesadaran Beragama..... | 77 |
| 2. Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara | 102 |
| 3. Pembinaan Intelektual..... | 106 |
| 4. Pembinaan Kesadaran Hukum..... | 114 |
| B. Faktor-faktor Yang Mendukung dan Menghambat Pembinaan Agama Islam Terhadap Warga Binaan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta | 118 |
| 1. Faktor Pendukung Pembinaan Agama Islam bagi Warga Binaan Perempuan..... | 121 |
| a. Faktor Pembina | 121 |
| b. Faktor Motivasi..... | 125 |

| | |
|---|------------|
| c. Faktor Sarana Prasarana | 129 |
| 2. Faktor Penghambat Pembinaan Agama Islam bagi Warga Binaan Perempuan..... | 132 |
| a. Faktor Kesadaran Diri Sendiri | 133 |
| b. Faktor Psikologis | 135 |
| C. Peran Pembinaan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Religius pada Warga Binaan Perempuan Kelas IIB di Lapas Yogyakarta | 139 |
| 1. Menanamkan Kejujuran Pada Warga Binaan.... | 139 |
| 2. Menumbuhkan Kesadaran Pada Warga Binaan | 146 |
| 3. Menanamkan Keikhlasan Pada Diri Warga Binaan | 127 |
| 4. Menumbuhkan Sikap Adil Pada Warga Binaan | 162 |
| BAB IV PENUTUP..... | 171 |
| A. KESIMPULAN | 171 |
| B. SARAN | 173 |
| DAFTAR PUSTAKA | 176 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 183 |

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Struktur Organisasi
- Tabel 1.2 Data Pengawas Lapas Perempuan IIB
Yogyakarta
- Tabel 1.3 Data Pegawai Berdasarkan Jenis Kelamin
- Tabel 1.4 Data Pegawai Pendidikan
- Tabel 1.5 Data Warga Binaan
- Tabel 1.6 Lembaga Pemasyarakatan Perempuan
Kelas IIB Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Bagan Kegiatan Program Kesadaran Beragama
- Gamabr 2.2 Kegiatan Mengaji
- Gambar 2.3 Kegiatan Sholat Berjama'ah
- Gambar 2.4 Kegiatan Pengajian
- Gambar 2.5 Kegiatan Membatik



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Catatan Lapangan
- Lampiran 2 Instrumen Penelitian
- Lampiran 3 Dokumentasi
- Lampiran 4 Curriculum Vitae
- Lampiran 5 Surat Izin Penelitian UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
- Lampiran 6 Surat Izin Penelitian Kanwil
Kemenkumham Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan agama Islam bagi warga binaan perempuan Kelas IIB Yogyakarta adalah segala usaha dan kegiatan yang dilakukan di Lapas Klas IIB Yogyakarta secara sistematis dan terencana mendidik dan mengarahkan warga binaan yang beragama Islam agar mereka mampu mengadakan perubahan, perbaikan, peningkatan, dan pengalaman-pengalaman terhadap ajaran agama Islam sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist khususnya dalam berakidah dan beribadah. Pendidikan karakter merupakan isu penting di dunia. Pendidikan akhir-akhir ini, hal ini terkait dengan fenomena dengan dekadensi moral di tengah-tengah masyarakat dalam lingkungan pemerintahan yang semakin beragam kejahatan, ketidakadilan, korupsi, kekerasan terhadap anak, pelanggaran HAM adalah bukti krisis identitas dan ciri-ciri negara Indonesia. Pendidikan karakter adalah jawaban yang tepat untuk pertanyaan diatas, dan pendidikan yang ada di lapas sebagai penyelenggara pendidikan harus menjadi tempat dimana misi pendidikan karakter dapat terpenuhi untuk membangun karakter pada para narapidana. Salah satu alternatif dalam melaksanakan

pendidikan karakter pada narapidana adalah mengoptimalkan pendidikan islam pada narapidana. Peran pendidikan islam sangat strategis dalam mengoptimalkan pembentukan karakter terhadap narapidana.

Pembinaan pendidikan dan pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan bahkan pendidikan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik kehidupan keluarga, diri sendiri maupun kehidupan dalam masyarakat dan bernegara. Landasan pendidikan menjadi dasar konseptual secara keseluruhan¹. Kegiatan bimbingan dan pembinaan dilaksanakan diberbagai lembaga salah satunya lembaga pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan merupakan institusi dari sub sistem peradilan pidana yang memiliki fungsi strategis untuk pelaksanaan pidana penjara sekaligus tempat pembinaan. Lembaga pemasyarakatan dibentuk sebagai sebuah wadah atau sarana untuk membina para narapidana agar dapat kembali ke masyarakat dengan keadaan yang lebih

¹ Ifit Novita Rosmita Sari Siregar, Iskandar Kato, *Dasar-Dasar Pendidikan*, 2021, <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=8f9qeaaaqbj&Pg=Pa15&Lpg=Pa15&Dq=Asas-Asas+Itu+Dianggap+Sangat+Relevan+Dengan+Upaya+Pendidikan,+Baik+Masa+Kini+Maupun+Masa+Yang+Akan+Datang.+Oleh+Karna+Itu,+Setiap+Tenaga+Kependidikan+Harus+Memahami+Dengan+Tempat+Ketiga>.

baik dan memiliki jiwa mulia untuk patuh kepada Allah Swt.

Negara Indonesia sebagai Negara Pancasila dan memiliki Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 yang mana didalamnya memiliki pesan bahwa negara berkewajiban memberikan perlindungan kepada setiap warga negara tanpa memandang jenis kelamin, status sosialnya dan usia. Perkembangan dan kemajuan dunia saat ini seperti semakin kompleks dengan adanya berbagai macam tindakan-tindakan atau perilaku manusia yang mana pola pikir dan tindakan yang diekspresikan tersebut tidak hanya berupa pola pikir atau tindakan. Namun, ada yang berupa pola pikir dan tindakan-tindakan positive maupun negatif yang dapat merugikan orang lain atau diri sendiri. Tindakan negatif tersebut biasa disebut *Kriminalitas*. Dikatakan *kriminalitas* bisa dikaitkan dengan pelanggaran-pelanggaran hukum, norma-norma, agama, sosial atau aturan dari pemerintah. Dalam KBBI, *kriminalitas* adalah suatu tindakan pelanggaran hukum yang merugikan diri sendiri atau orang lain. *Kriminalitas* bersifat *counter-cyclical*².

² Davy Hendri, "Kriminalitas: Sebuah Sisi Gelap Dari Ketimpangan Distribusi Pendapatan (Crime: A Dark Side Of Income Inequality)," *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik* 5, No. 2 (2014):

Tindak kejahatan di Indonesia memang sudah marak terjadi. Namun, pemerintah sudah cukup tanggap untuk menanggulangi tindak kriminalitas dimasyarakat. Salah satu dampaknya adalah angka kriminalitas sangat meningkat dengan berbagai macam keberagaman aksi kekerasan yang mana didalamnya baik dari perbuatan individu maupun perbuatan kelompok yang dapat mengakibatkan kerugian pada orang lain³. Angka kriminalitas meningkat yang mengakibatkan Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan Negara harus produktif dalam membina para narapidana. Narapidana adalah orang-orang yang telah mendapat suatu vonis hukum karena ia telah melakukan tindak kejahatan atau melanggar hukum yang berlaku disuatu tempat atau negara. Narapidana adalah seorang terhukum yang dikenakan pidana dengan menghilangkan kemerdekaannya ditengah-tengah masyarakat yang telah mendapat keputusan pengadilan atau yang di sebut Hakim.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Hukum dan HAM merubah pemaknaan narapidana

239–252,

<https://jurnal.dpr.go.id/index.php/ekp/article/view/93/60>.

³ Andrian Dwi Putra Et Al., “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kriminalitas Di Indonesia Tahun 2018,” *Indonesian Journal Of Applied Statistics* 3, No. 2 (2021): 123.

sebagai warga binaan. Dengan tujuan mensejajarkan hak setiap warga Negara Republik Indonesia baik yang hidup diluar lingkungan penjara maupun di dalam wilayah binaan atau penjara, khususnya hak untuk memperoleh pendidikan dan ketrampilan dengan harapan para pelaku kriminalitas itu dapat berinteraksi dengan masyarakat serta merubah perilaku negatif setelah usai menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) atau Rumah Tahanan Negara (Rutan). Rumah Tahanan adalah tempat menampung para pelaku tindak kejahatan, didirikannya rumah tahanan karena tindak kejahatan atau kriminal yang sering terjadi di Negara kita bahkan ada disekitar kita, hal ini tidak bisa dipungkiri lagi karena dari dulu hingga sekarang tindak kriminal tetap saja terjadi walaupun hukum sudah ditegakkan. Aparat keamanan juga semakin lancar menumpas dan menangkap para tindak kejahatan yang secara langsung mengganggu keamanan dan meresahkan masyarakat. Maka, untuk itu didirikanlah rumah tahanan untuk menampung para pelaku kejahatan tersebut dan secara umum pelaku kejahatan dikenal oleh masyarakat dengan sebutan narapidana.

Tingginya angka kriminalitas itulah menyebabkan Penjara atau Rumah Tahanan Negara diberbagai wilayah mengalami banyak peningkatan

jumlah narapidana. Saat melihat keadaan Narapidana di Lapas Perempuan kelas IIB Yogyakarta dan mengetahui keadaan narapidana dari wawancara awal penelitian dengan Petugas Lapas. Menurut peneliti, dari beberapa kasus kriminalitas tersebut tidak hanya diakibatkan karena kondisi kemiskinan dari aspek struktural, namun aspek kultural mempunyai pengaruh jauh lebih tinggi. Rendahnya pengetahuan dan pemahaman tentang agama dari aspek kultural yang mempunyai andil besar dalam memicu tingginya kriminalitas. Maka seseorang yang melakukan kesalahan yang melanggar aturan Negara maka ia akan diberikan hukuman dan dikenakan sanksi.

Lembaga Pemasyarakatan memiliki fungsi sebagai pelaksanaan pidana penjara dan sebagai tempat untuk rehabilitasi dan reintegrasi sosial pada suatu pembinaan terhadap pelanggar hukum yang dikenal sebagai sistem pemasyarakatan bagi para narapidana. Lembaga pemasyarakatan berperan sangat penting bagi pembentukan karakter religius bagi Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia yang seutuhnya. Begitu juga dengan petugas lembaga pemasyarakatan dalam pembinaan narapidana yakni sebagai pembimbing atau pendidik bagi para tahanan, orangtua, wali, komunikator serta pemeliharaan

keamanan⁴. Pembentukan karakter religius melalui pembinaan agama islam diharapkan agar para narapidana bisa menyadari segala kesalahan yang telah di perbuat serta dapat memperbaiki diri dan di harapkan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama yang telah dilakukannya sehingga bisa kembali menjadi masyarakat yang taat hukum sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Mungkin jarang sekali bahkan tidak pernah terlintas mengenai hiruk pikuknya kehidupan disuatu lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan dan mungkin kita juga tidak pernah terlintas untuk memikirkan atau membayangkan mereka disana. Hal seperti ini bukan suatu kesalahan dengan ketidaktahuan masyarakat bahwa adanya pendidikan didalam penjara dan pelaksanaan pengjarannya dalam membina serta membentuk karakter religius pada narapidana. Karena, banyak opini masyarakat yang mengatakan narapidana adalah orang-orang yang jauh dari agama yang mengakibatkan dirinya menjadi narapidana dengan kasus yang diperbuatnya, seperti koruptor, pencemaran nama baik, penipuan, pelecehan seksual dan sebagainya inilah yang mengakibatkan angka kriminalitas itu meningkat. Ketika seseorang

⁴ Marcos Moshinsky, "Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan," *Nucl. Phys.* 13, No. 1 (1959): 104–116.

menyandang status sebagai narapidana mereka merasa bahwa hidupnya sudah tidak berguna, beranggapan menjadi “sampah masyarakat” dan menganggap masa depannya akan suram setelah kembali di masyarakat. Akan tetapi, mereka akan dibekali menjadi seseorang yang bisa membuka usaha dan mempunyai wawasan keagamaan setelah menjalani hukuman. Karena, didalam penjara mereka akan dibina dalam pembentukan karakter religius, berwirausaha, terampil dan berwawasan.

Keluarnya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yang menjadi dasar dan acuan pelaksanaan pembinaan narapidana di Indonesia⁵. Program pembinaan ini bertujuan untuk merehabilitasi watak dan perilaku pada warga binaan pemasyarakatan dalam pembentukan karakter religius, faktor penghambat dan pendukung serta implikasi dalam pembelajaran pendidikan agama islam selama mereka menjalani hukuman atau hilang kemerdekaannya dan dibimbing, didik harus berdasarkan falsafah bangsa yakni Pancasila. Berdasarkan uraian permasalahan yang peneliti paparkan diatas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai “Peran Pembinaan

⁵ Jennifer Brier And Lia Dwi Jayanti, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 12 Tahun 1995” 21, No. 1 (2020): 1–9, [Http://Journal.Um-Surabaya.Ac.Id/Index.Php/Jkm/Article/View/2203](http://Journal.Um-Surabaya.Ac.Id/Index.Php/Jkm/Article/View/2203).

Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Bagi Warga Binaan Perempuan Kelas IIB di Lapas Yogyakarta”.

Mengenai kegiatan pembinaan agama Islam yang bisa membuat narapidana sadar akan tindakan dan perbuatannya dan tidak lagi mengulangi kejahatannya. Diharapkan seorang narapidana bisa sadar akan perbuatannya yang salah dan diharapkan untuk tidak melakukannya lagi, supaya narapidana bisa menambah wawasan agamanya dan mengaplikasikannya di masyarakat setelah narapidana itu keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, usaha ini ditujukan untuk narapidana agar mereka paham mengenai pendidikan karakter yang akan membawanya lebih religius dan berfikir dua kali untuk melakukan tindak kejahatan lagi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pembinaan agama Islam bagi warga binaan perempuan kelas IIB di Yogyakarta ?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan agama Islam yang dirasakan oleh lembaga pemasyarakatan dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama Islam terhadap

pembentukan karakter religius bagi warga binaan perempuan kelas IIB di Yogyakarta ?

3. Bagaimana peran pembinaan agama Islam terhadap pembentukan karakter religius pada warga binaan perempuan kelas IIB di Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan deskripsi dari Rumusan Masalah yang penulis paparkan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan :

1. Untuk mengetahui pola pembentukan karakter religius bagi warga binaan Perempuan kelas IIB di Yogyakarta
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan agama Islam yang dirasakan oleh lembaga pemasyarakatan dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama islam terhadap pembentukan karakter religius bagi warga binaan perempuan kelas IIB di Yogyakarta
3. Untuk mengurai peran pembinaan agama Islam terhadap pembentukan karakter religius pada warga binaan perempuan kelas IIB di Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat informasi terhadap semua pihak. Diantaranya kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan serta sebagai referensi atau rujukan dan untuk bahan masukan bagi pendidik dan praktisi pendidikan untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut mengenai pola pembentukan karakter bagi warga binaan pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Yogyakarta.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Pemasyarakatan

Sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pemasyarakatan untuk memberikan kebijakan kepada penanggung jawab binaan khususnya pembina kegiatan keagamaan dalam proses kesadaran beragama dan pembentukan karakter religius bagi para narapidana.

b. Bagi Penulis

Setelah dilakukan observasi kemudian mengkaji, penulis dapat menambah wawasan ilmu serta pengalaman dalam penelitian tersebut. Serta sebagai bentuk pengabdian mahasiswa tingkat akhir. Dan sebagai motivasi untuk dapat menyelesaikan tugas penelitian akhir semester.

c. Bagi Masyarakat

Bisa dijadikan tambahan kajian pengetahuan serta wawasan yang lebih luas untuk informasi kesadaran beragama terhadap kegiatan keagamaan di lembaga pemasyarakatan Yogyakarta. Diharapkan masyarakat dapat menerima baik narapidana apabila sudah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

d. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti-peneliti lain sebagai bahan referensi dan bahan kajian untuk menunjang peneliti menemukan hal-hal yang berkaitan dengan topik diatas.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah Bahan bacaan yang pernah di baca dan di analisis, baik koleksi pribadi atau yang sudah di publikasikan. Kajian pustaka sering sekali dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul tesis ini yakni “Peran Pembinaan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Bagi Warga Binaan Perempuan Kelas IIB di Lapas Yogyakarta”.

Penulis memaparkan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, yakni sebagai berikut :

1. Tesis yang berjudul “*Pembinaan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Yogyakarta*” Oleh Ayu Munira, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta pada Tahun 2019. Tujuan penulisan dalam tesis ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan agama Islam narapidana wanita di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Yogyakarta dan meningkatkan kecerdasan spiritual narapidana yang ada di lapas perempuan IIB Yogyakarta. Metode yang digunakan Lapangan atau *field research*. Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif.

Hasil penelitian dalam tesis ini mengemukakan bahwasannya penelitian ini mengambil seluruh narapidana wanita yang beragama islam untuk di jadikan data penelitian. Temuan penting dalam penelitian ini adalah meskipun pembinaan agama islam yang dilaksanakan di Lapas wanita kelas IIB Yogyakarta ini mendapatkan berbagai hambatan akan tetapi program pembinaan agama islam telah berhasil untuk meningkatkan kecerdasan spiritual

narapidana wanita. Adapun perbedaan yang ada dalam penelitian penulis terletak pada temuan yang akan digali dalam penelitian ini yakni dalam tesis ini lebih condong pada pembinaan agama islam untuk meningkatkan kecerdasan spiritual narapidana wanita sedangkan pada penelitian penulis adalah pembentukan karakter religius bagi para narapidana laki-laki dan perempuan di lapas yogyakarta. Kesamaan yang hampir mirip yakni terdapat pada lokasi penelitian.

2. Tesis yang berjudul "*Manajemen Pembinaan Agama Islam Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta*". Oleh Amin Dwi Cahyono, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana manajemen pembinaan agama pada narapidana di Lapas kelas IIA Wirogunan Yogyakarta. Metode yang digunakan pada penelitian ini lapangan atau *field research*, adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sedangkan dari data nya termasuk deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini menggambarkan dan menjelaskan mengenai manajemen pembinaan agama Islam pada

narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta.

Hasil penelitian ini adalah manajemen yang berbasis andragogi atau pendidikan usia dewasa yang mana kegiatan pembinaan yang di lakukan bertumpu pada warga belajar itu sendiri dan bukan seorang guru yang mengajarkan sesuatu tetapi guru hanya sebagai fasilitator. Perbedaan fokus dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada rumusan masalah. Tesis ini lebih fokus pada manajemen pembinaan keagamaan islam, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai pembentukan karakter religius. Kesamaan yang hampir mirip terletak pada lokasi penelitian.

3. Tesis yang berjudul "*Kegiatan Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama Bagi Narapidana Muslim (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Penyabungan)*", oleh Neldi Sandra, Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada Tahun 2016. Tujuan dalam penulisan tesis ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan pendidikan agama Islam yang ada dalam lapas dalam upaya meningkatkan kesadaran para narapidana selain itu dalam tesis ini

mendeskripsikan hambatan dan memberikan solusi yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama bagi narapidana muslim di lapas penyabungan. Metode yang digunakan adalah kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk dalam upaya lembaga pemasyarakatan dalam melaksanakan kesadaran beragama terhadap narapidana di Panyabungan adalah melalui pembinaan harian terhadap para narapidana seperti : shalat berjamaah di masjid, pengajian mingguan yang mana dilaksanakan seminggu sekali yang mana materi diberikan mengenai pemahaman tentang kesadaran beragama yang bekerjasama dengan instansi-instansi keagamaan. Diluar semua itu pasti ada hambatan lembaga pemasyarakatan adalah kurangnya dana atau anggaran yang di alokasikan kepada lembaga pemasyarakatan Kelas IIB Panyabungan dari pemerintah, tenaga dāi atau pembina yang mengisi pengajian mingguan masih kurang dan kurangnya bahan-bahan bacaan ilmu agama. Ada hambatan pasti ada solusi. Solusi yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan adalah melalui pengajuan permohonan penambahan alokasi dana kepada pemerintah atau pihak terkait. Untuk mengatasi kekosongan pembina yang

dilakukan adalah dengan sistem tambal-sulam diantara para pembina atau guru dan terkadang dari warga binaan tersebut yang mempunyai kemampuan mengisi kekosongan atas ketidak hadirannya guru pada jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan. Adapun perbedaan dari tesis penulis terletak pada rumusan masalah yang penulis akan teliti yakni penguatan pada pembentukan karakter religius pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada narapidana.

E. Kerangka Teoritik

1. Pembinaan Agama Islam

a. Pengertian Pembinaan Agama Islam

Kata pembinaan berasal dari bahasa Arab “*bina*” yang berarti bangunan. Setelah dibakukan kedalam bahasa Indonesia, jika diberi awalan “pe” dan akhiran “an” maka menjadi pembaruan, penyempurnaan usaha, dan tindakan yang dilakukan guna memperoleh hasil yang baik. Secara terminologi pembinaan usaha kegiatan yang terus menerus untuk mempelajari, menyempurnakan, mengarahkan kemampuan untuk mencapai tujuan agar sasaran pembinaan mampu mengamalkan ajaran Islam sebagai suatu pola kehidupan sehari-hari. Untuk itu, pembinaan adalah proses yang dilakukan

seseorang untuk meningkatkan diri dan mampu mengaplikasikan potensinya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pengertian agama berdasarkan kata *religi* atau *al-Din* yang memiliki makna hukum, penaklukan, ketaatan, penghargaan, dan kebiasaan, agama diartikan sebagai pengikat. Istilah *al-Din* juga sering ditemukan didalam *Al-Qur'an*. Tokoh yang dikaji, Naquib Al-Attas, memberikan beragam makna terhadap istilah *Din*, namun menurutnya, meskipun terdapat banyak makna yang tersirat, istilah tersebut masih memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain dan membentuk kesatuan yang utuh dan jelas.⁶

Menurut Al-Syahrastani, agama adalah kekuatan dan kepatuhan yang terkadang biasa diartikan sebagai pembalasan dan perhitungan amal dan perbuatan. Sedangkan menurut Zakiyah Drajat, agama merupakan kebutuhan jiwa atau psikis manusia yang mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, tingkah laku dan cara menghadapi tiap-tiap masalah. Pada teori diatas menunjukkan bahwa meskipun

⁶ Menurut Naquib Al-Attas, "Al-Madāris" 2, No. 1 (2021): 120–129.

agama sering dianggap sebagai kekuatan dan ketaatan yang berhubungan dengan penghargaan atau hukuman atas tindakan seseorang, pada dasarnya agama sebenarnya adalah kebutuhan jiwa atau psikologis manusia yang mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, perilaku, dan cara menghadapi suatu masalah.

Agama Islam sendiri merupakan agama yang bersifat universal yaitu agama Allah Swt yang diturunkan kepada Rasulullah Nya sejak Nabi Adam sampai Rasulullah Saw nabi *akhiruzzaman*. Agama Islam adalah agama yang *rahmatan lil allamin* berarti rahmat untuk alam semesta. Agama yang membawa kedamaian. Ajarannya bertujuan untuk mencapai kehidupan yang damai baik didunia maupun diakhirat.

Pembinaan agama Islam adalah sebuah proses tindakan yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus oleh seseorang untuk memperbaiki diri dan menjadi lebih baik. Menurut Syamsudin Abin Makmun, pembinaan agama Islam adalah upaya sadar yang dilakukan dengan tujuan untuk mencapai pribadi yang lebih kompeten dan berwawasan luas, yang

selalu berpegang pada nilai-nilai Islam untuk mencapai keselamatan didunia dan akhirat.

Pembinaan agama Islam merupakan sebuah proses, usaha, tindakan juga kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh seseorang untuk memperoleh hasil yang baik. Menurut Masdar Helmy, pembinaan memiliki cakupan yang luas salah satunya mencakup segala ikhtiar atau kegiatan yang ditujukan untuk dapat meningkatkan kualitas beragama baik dalam Tauhid, akhlak, peribadatan, serta kemasyarakatan.

Pembinaan dapat diartikan proses dimana pada proses kegiatannya itu dilakukan secara sadar, teratur, terarah dan terencana oleh pembina untuk merubah, memperbaharui serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan, ketakwaan kepada Allah Swt, intelektual, kesadaran hukum berbangsa dan bernegara melalui tindakan-tindakan oleh pembina atau penyuluh agama yang mendidik warga binaan yang sifatnya adalah untuk mengarahkan, membimbing, menstimulan dan mengawasi berdasarkan dengan norma yang mana keseluruhan upaya itu untuk mencapai tujuan

yang diharapkan yakni pembangunan manusia seutuhnya.

Pada penelitian ini di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIB Yogyakarta membina para warga binaan khususnya mereka yang Islam untuk mempelajari lebih dalam tentang keagamaan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dalam pembinaan agama Islam di LP perempuan ini mereka dibina secara mendalam oleh penyuluh untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, ketakwaan kepada Allah Swt, intelektual, kesadaran hukum berbangsa dan bernegara.

Proses pembinaan agama Islam di lapas perempuan kelas IIB Yogyakarta dilakukan secara aktif dan bertahap. Narapidana atau warga binaan menjadi subjek yang sedang mencari jati dirinya yang tidak bisa jika tidak memerlukan bimbingan agama secara terus menerus. Warga binaan perlu dibantu dalam mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Potensi yang dimiliki meliputi : Tanggung jawab, perilaku terpuji, kreatif yang didasari oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Dalam proses inilah sebagian warga

binaan akan mengalami pencarian jati diri yang membuat warga binaan mengalami kebingungan dalam mencari sosok untuk merujuk. Sosok merujuk inilah yang akan membantu warga binaan untuk dijadikan suri tauladan dan sumber rujukan bagi warga binaan adalah Tokoh agama untuk membantunya dalam membentuk karakter religius⁷.

Selain tokoh agama, agama memiliki peran yang sangat dominan terhadap pembentukan karakter religius karena agama menjadi sumber pijakan utama dalam kehidupan manusia untuk membentuk kepribadian manusia menjadi lebih baik melalui penanaman nilai spiritual, praktek ibadah, sehingga menjadikan manusia itu taat dan tekun dalam menjalani kehidupan. Pembinaan agama islam melalui pembelajaran akidah dapat membentuk karakter religius pada warga binaan. Tujuan utama dari pembentukan karakter religius itu sendiri menurut Islam adalah membentuk kepribadian warga binaan sehingga memiliki etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam bermasyarakat sesuai tuntunan agama Islam.

⁷ Ruslan Abdul Gani, "Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Jambi," *Legalitas: Jurnal Hukum* 12, No. 1 (2020): 82.

b. Pola Pembinaan Agama Bagi Warga Binaan Perempuan

1) Pembinaan Kesadaran Beragama

Dalam upaya pembinaan narapidana, diperlukan usaha untuk memperkuat iman mereka agar menyadari konsekuensi dari perbuatan yang benar atau salah. Bimbingan dan pendampingan juga diberikan pada narapidana perempuan di Lapas IIB Yogyakarta sebagian bagian dari program pembinaan mereka pada tahun 2023 tentang kesadaran beragama saat ini sangatlah berkembang, yang tadinya warga binaan ada yang tidak begitu faham tentang mengaji atau membaca Al-Qur'an menjadi tahu karena adanya pembinaan keagamaan ini dengan tujuan agar para warga binaan ini bisa faham tentang kesadaran beragama. Dengan adanya bimbingan kesadaran beragama ini para warga binaan setiap harinya memiliki kegiatan yang positif, selalu mengingat Allah Swt dengan program-program yang diberikan oleh penyuluh agama.

Menurut Roberth H Thoules, agama adalah cara atau sikap dalam penyesuaian

diri terhadap dunia meliputi pandangan bahwa lingkungan bukan hanya sebatas lingkungan fisik yang terikat oleh ruang dan waktu. Definisi ini tidak dimaksudkan untuk menempatkan agama sebagai satu-satunya sikap yang berhak mendapatkan penghormatan istimewa terhadap dunia.

Menurut Cicero, mendefinisikan secara sederhana bahwa agama adalah “pengabdian yang saleh kepada Tuhan”. Sementara menurut Harun Nasution yang dikutip oleh Jalaludin, kata agama berasal dari kata ad-Diin atau religi, dan memiliki makna tetap berada pada tempatnya atau diwariskan secara turun temurun.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat menunjukkan bahwasannya agama adalah seperangkat aturan hidup yang dianggap suci dan berasal dari Tuhan melalui perantara manusia yang terpilih. Agama juga dianggap sebagai panduan hidup yang abadi yang harus dipegang dan diikuti oleh setiap orang yang mengaku memeluknya. Pengertian Kesadaran Beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, sikap, keimanan,

tingkah laku atau perbuatan, karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia⁸. Dalam konteks ini, kesadaran beragama mengacu pada segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengingat, merasakan dan mengamalkan prinsip-prinsip agama sebagai bentuk pengabdian pada Allah Swt. Hal ini juga melibatkan perasaan batin yang tulus ikhlas dan ridlo lillahita'ala. Sehingga, setiap perilaku yang dijalankan oleh manusia menjadi bentuk ekspresi keagamaan dan pemenuhan kebutuhan rohaninya.

2) Pembinaan Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara

Dalam pembinaan ini para narapidana turut mengikuti P4 Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, dengan tujuan membuat para warga binaan menjadi warga negara yang baik bagi nusa dan bangsa, penting untuk memperhatikan masalah kesadaran hukum dalam berbangsa dan bernegara. Masalah ini sedang menjadi perhatian dan sorotan publik karena

⁸ Abdul Aziz Ahyad, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001).

banyaknya kasus pelanggaran hukum dan tindakan main hakim sendiri. Munculnya berbagai macam tindak pidana, termasuk intoleransi yang bermuatan SARA, telah menyita perhatian publik secara luas, intimidasi dan dugaan kriminalisasi ulama, demo anarkis, maraknya kasus korupsi hingga yang sedang viral saat ini kasus ferdy sambo. Fenomena inilah yang menunjukkan telah terjadi krisis kesadaran berbangsa dan bernegara khususnya kesadaran dan ketaatan hukum secara nasional⁹. Pada penelitian ini pembinaan keadaran berbangsa dan bernegara pada warga binaan perempuan diterapkan di lapas kelas IIB Yogyakarta untuk memberikan wawasan dan sadar hukum, sadar bernegara, sadar berkelakuan baik di masyarakat.

3) Pembinaan Intelektual

Dalam pembinaan ini narapidana diberikan pengetahuan dan kemampuan untuk berfikir lebih jauh sebelum mengambil tindakan

⁹ Fahri Bachmid And Nasaruddin Umar, “Efektivitas Program Pembinaan Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara Terhadap Narapidana Khusus Korupsi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii A Ambon,” *Sovereign: Jurnal Ilmiah Hukum* 2, No. 2 (2020): 52–69.

atau keputusan. Dalam hal ini juga diharapkan narapidana bisa menunjang kegiatan yang positive selama penahanan. Didalam pembinaan intelektual ini terdapat 2 macam, yakni : pembinaan secara formal atau non-formal. Pendidikan formal dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan yang dilaksanakan melalui kursus-kursus, latihan atau pelatihan keterampilan sedangkan pembinaan non-formal dilaksanakan melalui kajian islami atau ceramah atau membaca koran, majalah, menonton televsi, mendengarkan radio dan bisa diupayakan untuk belajar paket B dan kejar usaha.

4) Pembinaan Kesadaran Hukum

Dalam pembinaan ini narapidana diberikan sadar hukum atau kesadaran hukum yang dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan-penyuluhan hukum. Tujuannya yakni untuk mencapai kesadaran hukum dalam bermasyarakat dengan menyadari hak dan kewajibannya untuk turut dalam menegakkan hukum dan keadilan, seperti :

- a) Narapidana memperoleh pengetahuan secara luas dari segala arah

- b) Narapidana di bina di lapas agar berhasil menjadi manusia yang patuh Hukum
- c) Narapidana di terapkan pada dirinya agar menjadi manusia yang mempunyai kepercayaan diri dan harga diri sehingga mereka merasa optimis akan masa depannya setelah mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan

Berdasarkan pokok prinsip dari (Saharjo, 1963) mengemukakan bahwa “Taubat tidak dapat dicapai dengan penyiksaan melainkan dengan bimbingan” ini merupakan salah satu prinsip pokok dalam pembinaan narapidana¹⁰. Dalam hal ini untuk membuat seseorang taubat itu dapat dilakukan dengan melakukan bimbingan kepada narapidana dalam bidang agama dengan harapan apabila sudah keluar dari lembaga pemasyarakatan mereka akan memiliki akhlakhul kharimah, bisa bertaubat kepada Allah Swt dan tidak mengulangi perbuatannya kembali.

¹⁰ Aswi Rosita, “Strategi Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Keagamaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii B Kabupaten Cilacap,” *Jurnal Tawadhu* 5, No. 1 (2021): 78–90.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Pendidikan karakter religius pada sekarang ini dalam kualitas masyarakat menurun. Seperti saat ini banyak sekali kasus terjadinya kekerasan pada anak, orang dewasa dan teman sebaya, tawuran, pornografi, dan lain sebagainya. Sehingga pendidikan karakter ini merupakan program pendidikan yang harus di implementasikan ke dalam pendidikan formal diseluruh jenjang pendidikan Nasional. Karakter religius memang salah satu dari tujuan pendidikan yang diharapkan untuk pembinaan narapidana di Lapas IIB Yogyakarta¹¹. Diharapkan bahwasannya pembentukan karakter pada narapidana dapat membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Karakter diperlukan untuk meningkatkan kompetensi dan membedakan diri seseorang. Kepribadian mencakup karakter, moralitas, dll. Sementara karakter sendiri merujuk pada tabiat, perilaku, moralitas, dan sejenisnya.

Ini menunjukkan bahwasannya karakter seseorang dibentuk oleh kebiasaan yang berasal

¹¹ Budi Purnomo, "Implementasi Pembentukan Karakter Religius Pada Masa Pandemi Melalui Kegiatan Pembiasaan Keagamaan," *Jurnal Madaniyah* 12, No. 1 (2021): 1–18.

dari sikap, perilaku dan etika yang dimilikinya. Karakter tersebut mencakup kemampuan seseorang untuk mencapai kesuksesan, memiliki empati terhadap orang lain, serta kemampuan sosial dan emosional yang memungkinkannya untuk bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai situasi. Karakter juga harus mampu menghadapi berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Menurut Krause, seseorang yang cenderung lebih mampu mengendalikan emosi pada tingkat yang lebih tinggi jika tingkat religiusitasnya lebih tinggi, sedangkan jika tingkat religiusitasnya rendah, maka kemampuan untuk mengendalikan emosi juga akan lebih sulit¹².

Keberhasilan dalam pembentukan karakter dapat diketahui dari berbagai macam perilaku sehari-hari narapidana. Seperti : Kejujuran, Kesadaran, Keikhlasan, Keadilan. Dalam Bertindak. Penerapan pembentukan karakter pada warga binaan memiliki pentingnya sendiri dalam mengatasi masalah-masalah yang dapat merusak sistem kehidupan

¹² Erlina Angraini, "Strategi Regulasi Emosi Dan Perilaku Koping Religius Narapidana Wanita Dalam Masa Pembinaan Studi Kasus: Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas I A Bulu Semarang," *Jurnal Theologia* 26, No. 2 (2016): 284–311.

manusia. Pembinaan keagamaan bagi warga binaan bukan hanya sekedar sebagian dari keseluruhan pembinaan, tetapi memerlukan pengorbanan yang besar dalam hal tenaga, ruang, waktu, kesabaran, ketelatenan, dan biaya tambahan untuk membantu mereka menjadi warga negara yang baik dan beriman kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai contoh yang ideal bagi masyarakat.

Lembaga pemasyarakatan bukan hanya saja tempat bagi narapidana atau warga binaan untuk menjalani hukuman saja tetapi lembaga pemasyarakatan juga memiliki tanggung jawab pada warga binaan untuk mengembalikan seseorang yang telah melakukan kejahatan agar kembali ke jalan yang benar atau biasa disebut dengan pembinaan. Pembinaan ini untuk membentuk para warga binaan agar memiliki karakter religius.

Di Indonesia sangat banyak muda-mudi atau bahkan dewasa yang masih kiris karakter. Hal tersebut didukung adanya banyak sekali kejahatan yang terjadi di sekitar masyarakat, seperti : korupsi, penggelapan uang, aborsi, pembunuhan, pencurian, arisan online, judi online, perkelahian, pemerkosaan dan masih

banyak lagi peristiwa asusila lainnya. Penyimpangan-penyimpangan seperti ini disebabkan oleh banyak faktor, yakni: faktor keluarga, lingkungan, peraulan teman, media sosial, media massa bahkan kegagalan dalam menerapkan norma sosial, dsb. Seseorang inilah yang akan mendapatkan hukuman di lapas. Dengan begitu, mereka akan dibina melalui berbagai macam pembinaan, seperti: pembinaan kesadaran beragama, pembinaan berbangsa dan bernegara, pembinaan intelektual, dan pembinaan hukum. Pembinaan ini bertujuan untuk membentuk karakter religius pada warga binaan.

Karakter adalah Bentuk perilaku seseorang dalam pembentukannya disertai dengan standar nilai yang dibangun oleh lingkungan yang relatif subyektif atau nilai yang lebih tinggi yang bersifat mutlak. Dalam konteks ini, keagamaan dianggap sebagai keutamaan dalam pandangan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap gagasan, ucapan dan tindakan seseorang didasarkan pada ajaran Agama. Oleh karena itu, karakter religius dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku individu yang memegang teguh ajaran agama, menerima

perbedaan praktik agama, serta hidup secara damai dengan umatt agama lain (toleransi).

Dengan itu, karakter religius dapat membangun kekuatan melalui pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang. Karakter ini bisa mempengaruhi kepribadian seseorang yang ada pada kekuatan karakter setiap individu. Membangun karakter religius pada warga binaan bukan suatu hal yang mudah. Membangun karakter religius warga binaan sangat penting untuk landasan dari nilai-nilai Pancasila yang sebelumnya telah luntur akibat melanggar hukuman.

b. Bentuk Karakter Religius

Bentuk nilai-nilai religius yang terlihat pada diri seseorang bisa ditunjukkan sebagai berikut :

1) Kejujuran

Kejujuran sebagai salah satu nilai dalam kehidupan ini, kejujuran juga seharusnya tidak dipandang sebagai harga material terhadap sesuatu tetapi menjadi harga yang immaterial, sehingga dalam faktanya telah menjadi esensi hidup yang akan melekat pada diri seseorang yang tidak akan lekang oleh waktu. Tidak banyak dari orang takut jujur karena dianggap

hancur tetapi akan lebih hancur apabila berbohong, sebab satu kebohongan akan ditutupi dengan kebohongan yang lainnya dan tidak akan ada ujungnya. Berbeda dengan kejujuran, satu kali jujur dalam satu masalah, masalah itu akan cepat terselesaikan walaupun bisa dianggap sangat menyakitkan. Hal ini menunjukkan bagaimana seseorang telah menjunjung tinggi nilai kejujuran akan tergugah untuk bersikap dan bertindak jujur terhadap orang lain bahkan terhadap dirinya sendiri karena telah mendarah daging sistem nilai dan sistem kepercayaan yang menjadikan dirinya untuk berperilaku jujur. Kerusakan pola pikir yang disebabkan oleh mental telah mengurangi manfaat dari kejujuran.

Jatuhnya nilai kejujuran dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengaruh pendidikan dan bekal para warga binaan untuk itu.

2) Kesadaran

Kesadaran merupakan perasaan atau kesadaran akan perbuatan yang diperbuat. Sadar artinya merasa atau tau diri dengan keadaan yang sebenarnya, semisal

Narapidana sadar akan kesalahannya serta menyadari akibatnya seperti apa dengan sebab yang dilakukan. Setiap orang menghadapi dua sisi yang berlawanan saat mereka menyadari diri mereka sendiri, yaitu memahami kekuatan dan kelemahan mereka sendiri. Untuk mengembangkan kesadaran diri diperlukan pengembangan karakter yang diawali dengan nilai-nilai yang dihayati dari berbagai sumber. Nilai-nilai tersebut kemudian membentuk kejiwaan seseorang secara utuh, terwujud dalam bentuk rumusan visi¹³. Kesadaran ini dihasilkan melalui emosi, sikap, dan interaksi antara orang-orang dan apa yang dipikirkan.¹⁴

3) Keikhlasan

Secara etimologi makna arti dari kata Ikhlas adalah Jujur, rela, dan tulus. Dalam bahasa arab, kata Ikhlas adalah bentuk mashdar dari kata *akhlasa* yang berasal dari kata *khalasa* yang memiliki beberapa arti yang sesuai dengan kontek

¹³ Malikhah, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam," *Al-Ulum* 13, No. 1 (2013): 129–150.

¹⁴ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2006).

kalimatnya. Ia biasa berarti *shafa* (jernih), *washala* (sampai), *I'tazala* (memisahkan diri) dan *naja wa salima* (selamat) atau bisa di artikan perbaikan dan pembersih sesuatu¹⁵. Ikhlas sendiri merupakan suatu perbuatan yang sengaja karena Allah Swt dan mengharapkan ridha-Nya.

4) Keadilan

Keadilan berarti sama atau menyamakan atau bisa dikatakan setara. Keadilan sendiri menjaga hak-hak orang lain. Definisi keadilan adalah memberikan hak yang seharusnya kepada yang berhak menerimanya salah satunya keadilan bagi narapidana walaupun narapidana sudah didakwa bersalah tetapi ia akan tetap memiliki keadilan seperti hak-hak yang sepatutnya ia miliki. Walaupun sebenarnya narapidana yang dijatuhi hukuman penjara merupakan individu yang sebagian haknya dibatasi khususnya hak kebebasan bergerak. Akan tetapi,

¹⁵ Hasiah, "Peranan Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 1, No. 2 (2013): 21-44, [Http://jurnal.iainpadangsidempuan.ac.id/index.php/di/article/view/236](http://jurnal.iainpadangsidempuan.ac.id/index.php/di/article/view/236).

narapidana akan tetap mendapatkan hak-hak lainnya tanpa diskriminatif. Pada dasarnya di Indonesia pemberian pidana memiliki tujuan membina narapidana di Lapas tidak lagi hanya sekedar penjeraan tetapi juga melakukan upaya-upaya rehabilitasi dan reintegrasi sosial kepada narapidana sebagai warga binaan pemasyarakatan¹⁶.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, peneliti melaksanakan penelitian dengan cara terjun langsung ke obyek yang akan dituju. Kualitatif yakni metode penelitian yang mana menekankan pada fenomena-fenomena yang objektif. Dalam hal ini penelitian ini menyangkut pendidikan islam yang menekankan pada pendidikan karakter terhadap narapidana di lembaga pemasyarakatan. Pengambilan data termasuk deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini menjelaskan dan menggambarkan tentang Peran Pembinaan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Bagi Warga Binaan IIB di Lapas Yogyakarta. Obyek yang akan peneliti tuju yakni: Terdakwa atau Narapidana

¹⁶ Penny Naluria Utami, "Keadilan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan," *De Jure* 17, No. 3 (2017): 381–394.

dan Petugas Lapas Adapun penjelasan mengenai langkah-langkah dalam metode penelitian ini adalah :

1. Rancangan Penelitian

Metode penelitian ini merujuk pada suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang direncanakan, terstruktur, dan sistematis dengan tujuan tertentu, baik dalam praktik maupun teori. Dalam metodologi penelitian, penekanan diberikan pada observasi yang mendalam untuk menghasilkan pemahaman yang komperhensif terhadap suatu fenomena. Metodologi sangat penting dalam mengumpulkan data dalam penelitian. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah sebuah panduan yang menjelaskan tentang bagaimana penelitian itu dilakukan. Metode penelitian ini melibatkan beberapa jenis penelitian dan pendekatan yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian yang mendalam terhadap suatu fenomena tertentu. Peneliti akan menggunakan jenis dan pendekatan penelitian untuk melakukan penelitian yang spesifik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian dan jenis penelitian, sebagai berikut :

a. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah Kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada penggunaan diri peneliti yang meneliti sebagai instrumen. Dalam penelitian kualitatif ini banyak memakan waktu agar menemukan subyek yang faktual¹⁷. Menurut Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Margono, yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati¹⁸. Penelitian kualitatif lebih mengarah pada penyelidikan kebenaran yang bersifat relatif, hermenetik dan interperaktif. Dalam penelitian kualitatif ini lebih banyak menggunakan analisis teori dan hermenetik yang kuat untuk sampai pada sebuah kesimpulan¹⁹. Dilihat dari instrumen penelitian yang menjadi alat pengumpulan data serta analisis, penelitian kualitatif itu banyak yang

¹⁷ Mohammad Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya," *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 15, No. 1 (2011).

¹⁸ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

¹⁹ Sonny, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 04, No. 01 (2020).

menggunakan data yang sifatnya deskriptif. Kegiatan yang utama dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan serta menganalisis secara intens tentang segala macam fenomena sosial yang telah diteliti yaitu mengenai masalah-masalah yang berkesinambungan atau berkaitan dengan penelitian pembentukan karakter religius pada warga binaan IIB di Yogyakarta.

b. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada maka jenis pendekatan ini adalah pendekatan psikologi agama islam, yaitu penelitian yang melihat kajian terhadap peristiwa, pengalaman kejiwaan dalam individu yang berkaitan dengan keagamaan²⁰. Pada pendekatan ini sangat berguna untuk mengetahui seberapa tingkat keagamaan yang telah dipahami, direnungi dan dihayati serta diamalkan oleh seorang muslim. Psikologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari mengenai jiwa atau kejiwaan dengan berbagai macam gejalanya

²⁰ Aan Prabowo, "Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik Oleh Pemustaka Di Perpustakaan Sman 1 Semarang," *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 02, No. 02 (2013).

seperti : terganggu karena psikis, jiwa, latar belakang, insecure dsb²¹.

2. Lokasi Penelitian dan Waktu

Lokasi penelitian yaitu tempat dimana penelitian itu dilaksanakan dalam penelitian juga dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan dapat tidaknya dimasuki dan dikaji lebih mendalam. Hal ini penting karena betapapun menariknya suatu masalah, jika *setting* sulit dimasuki oleh peneliti, maka akan menjadi suatu kerja yang sia-sia. Dan penting dipertimbangkan suatu lokasi dan *setting* penelitian memberi peluang yang menguntungkan untuk dikaji. Lokasi yang akan dipilih oleh peneliti yaitu Lapas kelas IIB Yogyakarta. Sedangkan fokus atau area bahasan penelitian ini adalah “*Peran Pembinaan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Bagi Warga Binaan Perempuan Kelas Iib Di Lapas Yogyakarta*”.

- a. Letak Geografis Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta
Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta merupakan Salah Satu Unit Pelaksana Tekhnis Pemasarakatan di

²¹ Ayep Rosidi, “Pendekatan Psikologis Dalam Studi Islam,” *Jurnl Inspirasi* 13, No. 01 (2019).

Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, yang terletak di Jalan MGR Sugiyopranoto, No. 35, Rejosari, Baleharjo, Wonosari, Gunungkidul, Kode Pos 55811 dengan nomor telepon (0274) 2903989.

3. Subyek Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 862 Subyek Penelitian adalah tempat atau benda, orang yang akan diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran. Adapun subyek penelitian dalam tulisan ini yakni Warga binaan perempuan kelas IIB Yogyakarta, petugas lembaga pemasyarakatan, dan masyarakat sekitar. Dalam penentuan subyek penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

a. Purposive sampling

Teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang akan di teliti dianggap paling tahu mengenai apa-apa saja yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjelajahi situasi dan kondisi atau objek tertentu yang ada di lokasi yang di teliti. Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada warga binaan atau narapidan

perempuan dengan mengkaji pembinaan agama Islam terhadap pembentukan karakter religius. Maka, sampel sumber datanya adalah kalapas selaku kepala Lapas perempuan, petugas Sub bagian Tata Usaha, petugas kepala kesatuan pengamanan, kepala seksi administrasi keamanan dan ketertiban, kepala seksi bimbingan nabi, kepala seksi pelaporan dan tata tertib. Dalam penelitian kualitatif ini sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor konsektual. Tujuan dari *purposive sampling* ini untuk menjangring berbagai macam informasi dari segala arah dan sebanyak mungkin.

b. Snowboll Sampling

Tekhnik pengambilan sampel atau sumber data. Hal ini akan dilakukan apabila jumlah data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka dari itu peneliti akan mencari orang lagi yang dapat di gunakan sebagai sumber data. Tekhnik *snowboll sampling* ini digunakan untuk memilih siapa saja yang akan di wawancari. Pada penelitian ini peneliti memilih warga binaan perempuan kelas IIB Yogyakarta dan masyarakat sekitar untuk

dijadikan subjek data guna memperkuat kevalidan data pada penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data dalam sebuah penelitian kualitatif. Observasi menjadi bagian dalam pengumpulan data, data yang diperoleh dari lapangan. Observasi ada dikarenakan suatu proses yang didahului dengan pengamatan terlebih dahulu kemudian pencatatan bersifat sistematis, logis dan objektif serta rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang ada atau sebenarnya maupun situasi buatan. Metode pengumpulan data ini mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lokasi atau lapangan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung di lokasi dan mengetahui kondisi-kondisi yang ada disana serta lebih jelas hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan agama Islam untuk warga binaan.

Selain itu, peneliti akan mengamati terhadap sarana dan prasarana yang digunakan untuk pemenuhan hak narapidana untuk beribadah dengan baik.

Adapun jenis observasi yang dilakukan peneliti, yakni : Observasi partisipasi dan Observasi Langsung. Observasi partisipasi merupakan metode pengumpulan data yang akan digunakan untuk menghimpun data penelitian dengan menggunakan pengamatan dimana peneliti terlibat dalam keseharian informan atau terjun langsung. Seperti di Lapas perempuan kelas IIB Yogyakarta peneliti ikut serta dalam kegiatan yang ada salah satunya adalah pengajian yang dilakukan para warga binaan tersebut. Serta observasi langsung yang mana pada penelitian ini dilakukan secara langsung dengan mengamati dan mencatat terhadap kegiatan proses pembinaan keagamaan bagi narapidana dengan sasaran langsung kepada warga binaan.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan

data yang di gali oleh peneliti dalam penelitian. Wawancara atau *interview* melalui komunikasi langsung kepada narasumber. Informasi yang bersumber dari ucapan dan ekspresi tubuh narapidana dapat digali melalui metode wawancara²². Metode wawancara/interview juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/ orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga didapat data informatik yang orientik.

Bentuk wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah Deep Interview atau wawancara mendalam yang artinya dalam wawancara ini proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan menggunakan cara tanya jawab dengan responden tanpa menggunakan

²² Amir Syamsudin, "Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) Untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Iii*, No. 01 (2014): 403–413.

pedoman atau guide wawancara yang mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara terhadap Pembina keagamaan Islam. Dalam wawancara ini peneliti akan merumuskan berdasarkan proses pembinaan agama Islam yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIB Yogyakarta. Pertanyaan akan terus berjalan apabila peneliti belum menemukan titik fokus dari jawaban yang telah diberikan oleh responden. Selanjutnya peneliti akan mewawancarai dengan beberapa petugas Lapas untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dan menyeluruh. Terakhir, peneliti akan mewawancarai beberapa narapidana terkait program keagamaan dan perubahan yang didapatkan.

c. Studi Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi karena dokumentasi sangat diperlukan untuk mempertajam analisis yang dibuat penelitian. Studi dokumentasi bisa dilakukan dengan mengumpulkan data dan telaah pustaka yang

mana dokumen-dokumen penelitian sangat penting untuk menunjang penelitian²³.

Metode ini digunakan untuk mencari data sekunder yang berupa beberapa dokumen-dokumen seperti gambaran umum Lapas perempuan kelas IIB Yogyakarta, foto-foto kegiatan narapidana selama di Lapas, foto-foto wawancara dan dokumen lain yang berhubungan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Dari metode ini akan membangun peneliti memperoleh banyak data serta memperoleh data yang tidak didapatkan melalui metode observasi dan wawancara. Metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau orang lain tentang subyek.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk dapat melakukan pemeriksaan keabsahan data, maka ada beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data. Ada empat kriteria pemeriksaan keabsahan data yaitu:

²³ Ditha Prasanti, "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan," *Jurnal Lontar* 06, No. 01 (2018).

- a. Derajat kepercayaan (*credibility*), penerapan derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif
- b. Keteralihan (*transferability*), dalam criteria yang kedua ini berbeda dengan validitas internal dari nonkualitatif, konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks populasi yang sama yang diperoleh atas sampel
- c. Ketergantungan (*dependability*), seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks
- d. Kepastian (*confirmability*), criteria ini berasal dari objetifitas menurut nonkualitatif. Sesuatu dikatakan bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang²⁴.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tehnik pemeriksaan keabsahan data.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

Pengecekan keabsahan data yang dilakukan peneliti yaitu :

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan/keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai

b. Peningkatan ketekunan

Peneliti bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur situasi kondisi yang sangat relevan dengan persoalan-persoalan yang dialami kemudian memusatkan diri pada topik atau hal-hal tersebut secara rinci

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan suatu data dari berbagai cara dan waktu. Terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data dan waktu.

- b) Trianggulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang ada
- c) Trianggulasi tehnik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber dengan tehnik yang berbeda
- d) Trianggulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau tehnik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda

Trianggulasi yang akan digunakan peneliti adalah triangulasi sumber yaitu mengumpulkan data dan informasi dari beberapa sumber baik berupa narasumber maupun berupa dokumen sehingga data yang dibutuhkan telah terkumpul dan kebenarannya dapat diakui.

6. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data, selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Dalam memberikan interpretasi data yang diperoleh peneliti menggunakan metode deskriptif. Teknik analisis deskriptif yaitu suatu teknik penelitian yang meliputi proses pengumpulan data yang sudah terkumpul dan tersusun tersebut dianalisis

sehingga diperoleh penelitian data yang jelas²⁵.

a. Penyajian data

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar data yang telah dikumpulkan dapat dipahami dan analisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dalam penyajian data kualitatif dapat disajikan dalam bentuk naratif atau teks yang bersifat naratif dengan tujuan guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang jelas dan mudah dipahami oleh semua kalangan.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mengarah data dengan cara yang sedemikian rupa hingga kesimpulan yang dapat ditarik dan di verifikasi. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain

²⁵ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah* 17, No. 33 (2018).

sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan. Yang kemudian disebut diverifikasi²⁶.

c. Verifikasi

Verifikasi bisa dikatakan proses yang dapat dilakukan oleh seorang penelitian untuk memastikan bahwasannya pengumpulan data dalam laporan penelitian yang telah dibuat tidak memiliki atau mengurangi kesalahan sedikit mungkin atau dengan kata lain verifikasi bisa dikatakan atau dilakukan untuk memastikan bahwa data-data yang dimasukkan sama dengan data dari sumber yang asli. Adapun tujuan untuk membuat deskripsi (gambaran/lukisan) secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Analisis deskriptif ini dilakukan ketika peneliti saat berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah didapat lalu dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat dan akurat.

²⁶ Hasan Usman Dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan²⁷. Untuk memberikan kesimpulan hasil akhir yang utuh dan jelas sistematika pembahasan yang disajikan terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya terbagi beberapa bab, masing-masing bab terbagi sub bab tertentu dalam sistematika pembahasan penjabaran deskriptif tentang hal-hal yang secara garis besar terdiri dari bagian awal, isi, dan akhir. Untuk memberikan kejelasan dari Proposal Tesis yang peneliti buat dengan judul “Peran Pembinaan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Bagi Warga Binaan Perempuan Kelas IIB Di Lapas Yogyakarta”.

Dalam penelitian ini akan diuraikan dengan rinci dan sistematis mengenai permasalahan yang akan peneliti bahas. Penelitian yang dibahas meliputi Bagaimana pola pembentukan karakter religius bagi warga binaan Perempuan kelas IIB di Yogyakarta, Apa saja faktor-faktor penghambat dan pendukung yang di rasakan oleh lembaga masyarakat dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama islam

²⁷ Ibid.

terhadap narapidana perempuan di Yogyakarta dan Bagaimana peran pembinaan agama Islam terhadap pembentukan karakter Narapidana. Pada penulisan tesis ini terdiri dari halaman judul, halaman surat menyurat, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian inti dari tesis berisi uraian penelitian yang tertuang dalam bentuk sub bab. Pada bagian ini penulis membagi menjadi 4 bagian, yakni :

BAB I Pada bab ini terdapat Pendahuluan yang di dalamnya berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II Pada bab ini terdapat Gambaran Umum tentang Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta serta pemaparan pembahasan hasil penelitian. Di bab ini penulis memaparkan letak geografis Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB, visi dan misi, sarana dan

pra sarana serta struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan IIB serta memaparkan hasil penelitian mengenai pembinaan pada narapidana untuk pembinaan agama islam terhadap pembentukan karakter religius terhadap narapidana di lapas kelas IIB Yogyakarta. Penulis memaparkan hasil penelitian dengan cara mengkomperasikan antara teori dan praktek yang ada di lapangan.

BAB III

Pada bab ini terdapat Temuan penelitian yang berisi Pemaparan dari penelitian yang meliputi : 1) pola pembinaan agama Islam terhadap pendidikan karakter religius bagi warga binaan perempuan kelas IIB Yogyakarta. 2) Faktor pendukung dan Penghambat dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam. 3) Peran pembinaan agama Islam yang dilaksanakan oleh warga binaan perempuan IIB Yogyakarta.

BAB IV

Pada bab ini terdapat bab penutup yang didalamnya berisi mengenai Kesimpulan yang merupakan jawaban

dari seluruh pembahasan yang sudah dilakukan dan Saran dari penulis.

Kemudian penelitian ini di akhiri pada bagian penutup yang berisi daftar pustaka yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian dan lampiran-lampiran yang mendukung dalam penelitian Tesis ini.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan analisis hasil penelitian yang telah dipaparkan didalam bab-bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan di awal pembahasan sebagai berikut :

1. Pola pembinaan agama Islam di Lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIB Yogyakarta dilaksanakan secara sistematis. Dalam pembinaan tersebut, lapas kelas IIB Yogyakarta memberikan
 - 1) Pembinaan kesadaran beragama. Melalui kegiatan keagamaan, mengaji, sholat berjama'ah, ceramah, hadroh dan sema'an Al-Qur'an.
 - 2) Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara. Melalui Upacara PHBI, apel, gotong royong, toleransi.
 - 3) Pembinaan kesadaran Intelektual. Melalui perpustakaan dan media informasi lainnya
 - dan 4) Pembinaan kesadaran hukum. Melalui Penyuluh hukum dengan mengadakan sosialisasi secara berkala. Pelaksanaan pembinaan ini dilaksanakan berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI. No. M.02.PK.04 tanggal 10 April 1990 tentang pola pembinaan narapidana.

2. Faktor yang mendukung tercapainya pelaksanaan pembinaan agama Islam antara lain : Faktor pembina, faktor motivasi dan faktor sarana prasarana yang ada di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Yogyakarta. Adapun faktor yang menjadi penghambat terlaksananya pelaksanaan pembinaan agama Islam antara lain : Faktor kesadaran diri sendiri dan faktor psikologis. Adapun pelaksanaan pembinaan terhambat oleh kondisi narapidana yang baru masuk ke lapas terkadang belum bisa menerima pembinaan dengan baik karena belum terbiasa dan menyesuaikan diri dengan tempat dan lingkungan yang baru
3. Peran pembinaan agama Islam terhadap pembentukan karakter religius pada warga binaan perempuan kelas IIB Yogyakarta membentuk warga binaan untuk menumbuhkan kejujuran pada warga binaan, menumbuhkan kesadaran pada warga binaan, meliputi: kesadaran beragama, kesadaran berbangsa dan bernegara, kesadaran intelektual dan kesadaran hukum, dalam peran pembinaan ini juga menumbuhkembangkan keikhlasan terhadap warga binaan dalam menjalankan masa tahanan, dan menumbuhkan sikap adil pada warga binaan. Kondisi ini merubah warga binaan menjadi lebih disiplin dan

mengalami banyak perubahan pada diri mereka karena pembinaan ini akan sangat bermanfaat dan berguna kedepannya, terutama disaat para warga binaan keluar dari lembaga pemasyarakatan dan mereka akan siap untuk memulai kehidupan baru dengan bekal baru yang telah disiapkan selama mereka ditahan di lembaga pemasyarakatan, menyiapkan mental serta mempersiapkan diri agar bisa kembali diterima di tengah-tengah masyarakat.

B. Saran

Walaupun pelaksanaan pembinaan Agama Islam terhadap pembentukan karakter religius yang dilaksanakan di Lapas perempuan kelas IIB Yogyakarta sudah terlaksana dengan baik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh berbagai pihak agar kedepannya program kegiatan pembinaan ini dapat berjalan terus dengan baik. Berikut saran yang peneliti ajukan:

1. Petugas lapas dan pembina/pembimbing

Petugas dan pembimbing adalah orang dewasa yang harus mampu memahami visi misi pemasyarakatan dan visi misi lapas. Pembina dan petugas harus menjadi suri tauladan untuk anak didik (warga binaan) karena mereka menganggap pembina dan petugas lapas sebagai orang tua, guru, sahabat, dan keluarga, untuk itu perlu tanggung

jawab serta berperan aktif dalam proses pembinaan agama bagi warga binaan di lapas. Selain itu, diharapkan pembina dapat menjadi psikoterapi religius bagi warga binaan sebagai penanaman religius dalam diri warga binaan. Keberhasilan pembinaan agama di Lapas dibuktikan dengan adanya perubahan sikap warga binaan menjadi lebih baik.

2. Warga Binaan Lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIB Yogyakarta

Meskipun pernah melakukan kesalahan di masa lalu sehingga mengakibatkan keberadaannya di lapas ini, tidak ada kata terlambat untuk terus dapat memperbaiki diri, muhassabah diri sendiri sebelum terlambat. Oleh karena itu, diharapkan bagi para warga binaan untuk terus ber introspeksi diri, menekatkan diri pada Allah Swt, meminta ampunanNya agar kejadian dimasa lalu tidak terulang kembali. Selain itu, warga binaan juga harus terbuka kepada pembina dan petugas lapas untuk menyampaikan keluh kesahnya. Hal ini diharapkan agar dapat memperbaiki program pembinaan Agama Islam yang dilaksanakan di lapas. Warga binaan yang terbuka akan memudahkan pembina dan petugas lapas dalam menjalankan program-program kegiatan

pembinaan, serta warga binaan juga harus berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pembinaan ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Aan Prabowo. “Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik Oleh Pemustaka Di Perpustakaan Sman 1 Semarang.” *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 02, no. 02 (2013).
- Abdul Aziz Ahyad. *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Afifandasari, Thriska, And Subiyantoro Subiyantoro. “Pengembangan Jiwa Edupreneurship Melalui Kepemimpinan Yang Demokratis Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Eduscience* 9, No. 1 (2022): 279–287.
- Ahmad Rijali. “Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Alhadharah* 17, No. 33 (2018).
- Akhdan Nur Said, Diana Rahmawati. “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta).” *Nominal* VII, No. 1 (2018): 21–32.
- Al-Attas, Menurut Naquib. “Al-Madāris” 2, No. 1 (2021): 120–129.
- Amaliah, Raden Rizky, Abdul Fadhil, And Sari Narulita. “Penerapan Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pai Di Sma Negeri 44 Jakarta.” *Studi Al-Qur’an Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani* 10, No. 2 (2014): 119–131.
- Amir Syamsudin. “Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) Untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak* III, No. 01 (2014): 403–413.
- Anggi Restiani, Syaefuddin, Lulu Yuliani, Didik Kurniawan. “Penerapan Pendidikan Kesadaran

Beragama Melalui Pengajian Mingguan.”
Cendekiawan Ilmiah Pls 3, No. 1 (2018): 12.

Anggraini, Erlina. “Strategi Regulasi Emosi Dan Perilaku Koping Religius Narapidana Wanita Dalam Masa Pembinaan Studi Kasus: Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas Ii A Bulu Semarang.” *Jurnal Theologia* 26, No. 2 (2016): 284–311.

Ayep Rosidi. “Pendekatan Psikologis Dalam Studi Islam.”
Jurnl Inspirasi 13, No. 01 (2019).

Bachmid, Fahri, And Nasaruddin Umar. “Efektivitas Program Pembinaan Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara Terhadap Narapidana Khusus Korupsi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii A Ambon.”
Sovereign: Jurnal Ilmiah Hukum 2, No. 2 (2020): 52–69.

Bahtiyar Mandala Sutra. “Peran Kunjungan Keluarga Terhadap Kondisi Psikologis Narapidana Di Lapas Kelas Iib Pangakalan Bun” 5, No. 8 (2020): 481–496.

Brier, Jennifer, And Lia Dwi Jayanti. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 12 Tahun 1995” 21, No. 1 (2020): 1–9. [Http://Journal.Um-Surabaya.Ac.Id/Index.Php/Jkm/Article/View/2203](http://Journal.Um-Surabaya.Ac.Id/Index.Php/Jkm/Article/View/2203).

Ditha Prasanti. “Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan.” *Jurnal Lontar* 06, no. 01 (2018).

Gani, Ruslan Abdul. “Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jambi.” *Legalitas: Jurnal Hukum* 12, no. 1 (2020): 82.

Hasan Usman Dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Hasiah. “Peranan Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur’an.”
Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan

Keislaman 1, No. 2 (2013): 21–44. [Http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/di/article/view/236](http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/di/article/view/236).

Hendri, Davy. “Kriminalitas: Sebuah Sisi Gelap Dari Ketimpangan Distribusi Pendapatan (Crime: A Dark Side Of Income Inequality).” *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik* 5, No. 2 (2014): 239–252. [Https://jurnal.dpr.go.id/index.php/ekp/article/view/93/60](https://jurnal.dpr.go.id/index.php/ekp/article/view/93/60).

Heri, Totong. “Pembinaan Kesadaran Beragama Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Agama Islam Di Lapas Kelas Iib Anak Wanita Tangerang.” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, No. 2 (2019): 142–155.

Iriani, Dewi. “Penegakan Hukum Dan Kesadaran Hukum Narapidana Wanita Di Lapas Ponorogo” 13, No. 1 (2019): 117–130.

Isti Nurjanah. “I Laporan Aktualisasi Nilai-Nilai Dasar Profesi Pegawai Negeri Sipil Dalam Peningkatan Pengawasan Kegiatan Warga Binaan Pemasarakatan Di Luar Blok Pada Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas Iib Yogyakarta.” *Journal Of Controlled Release*, 2018.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Madjid, Marwan Fadhel. “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perlindungan Hukum Narapidana Wanita Dalam Sistem Pemasarakatan (Studi Kasus Lembaga Pemasarakatan Kelas Iia Watampone)” 5, No. 1 (2018): 107–131.

Malikah. “Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam.” *Al-Ulum* 13, No. 1 (2013): 129–150.

Maryam Mohammad. “Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran.” *Lantanida* 4, No. 2 (2016): 87–97.

- Mohammad Mulyadi. “Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya.” *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 15, no. 1 (2011).
- Moshinsky, Marcos. “Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan.” *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (1959): 104–116.
- Penny Naluria Utami. “Keadilan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan.” *de jure* 17, no. 3 (2017): 381–394.
- Purnomo, Budi. “Implementasi Pembentukan Karakter Religius Pada Masa Pandemi Melalui Kegiatan Pembiasaan Keagamaan.” *Jurnal Madaniyah* 12, no. 1 (2021): 1–18.
- Putra, Andrian Dwi, Gracilia Stevi Martha, Muhammad Fikram, and Risni Julaeni Yuhan. “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kriminalitas Di Indonesia Tahun 2018.” *Indonesian Journal of Applied Statistics* 3, no. 2 (2021): 123.
- rahmi firdaus, budi santosa. “Upaya Pembinaan Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Warga Binaan Panti Sosial Andam Dewi Solok.” *Rien* 1, No. 3 (2022): 201–210.
- Raynaldi Raka Yuda Sinuraya, Mitro Subrot. “Kondisi Psikologis Narapidana Selama Menjalani Hukuman Seumur Hidup” 8, No. Iii (2021).
- Redaksi Muhammadiyah. “Wajibkah Shalat Berjama’ah ?” *Majalah Suara Muhammadiyah*. Last Modified 2018. <https://Muhammadiyah.Or.Id/Wajibkah-Shalat-Berjamaah/>.
- Rosita, Aswi. “Strategi Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Keagamaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii B Kabupaten Cilacap.” *Jurnal Tawadhu* 5,

No. 1 (2021): 78–90.

- Rosmita Sari Siregar, Iskandar Kato, Ifit Novita. *Dasar-Dasar Pendidikan*, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=8f9qeaaqbaj&pg=Pa15&lpg=Pa15&dq=Asas-Asas+Itu+Dianggap+Sangat+Relevan+Dengan+Upaya+Pendidikan,+Baik+Masa+Kini+Maupun+Masa+Yang+Akan+Datang.+Oleh+Karena+Itu,+Setiap+Tenaga+Kependidikan+Harus+Memahami+Dengan+Tepat+Ketiga>.
- S. Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Septiana Dwi Anggraini. “Upaya Meningkatkan Motivasi Narapidana Mengikuti Pembinaan Pondok Pesantren Di Lembaga Pemasyarakatan.” *Jurnal Ilmiah Indonesia* 5, No. 9 (2020). <https://www.jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/Syntax-Literate/Article/View/939/1605>.
- Siska Listiana, Fahrizi, Iwan Zulfikar. “Jurnal Manajemen Mandiri Saburai Vol. 03, No.04, 2019 17 Pengaruh Sarana Dan Prasarana Kerja Terhadap Efisiensi Kerja Pegawai Di Lembaga Permasyarakatan Narkotika Kelas Iia Bandar Lampung.” *Jurnal Manajemen Mandiri Saburai* 3, No. 4 (2019): 17–24.
- Sonny. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 04, no. 01 (2020).
- Suandika, I Nyoman, and I Gusti Ngurah Wirasatya. “Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Melaksanakan Pembinaan Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (Wbp) Studi Penulisan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas Iia Denpasar.” *Jurnal Ilmiah Raad Kertha* 4, no. 1 (2021): 71–81.
- Taufiq, Rohmad. “Meningkatkan Sistem Pembinaan

Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Sebagai Upaya Untuk Memaksimalkan Penegakan Hukum.” *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 9, no. 1 (2018): 198.

Thomas F. O’Dea. *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Umriyatul Hasanah, Noor, and Anwar Sutoyo. “Hubungan Antara Ketaatan Beragama Dengan Karakter Jujur Di SMA Islam YMI Wonopringgo.” *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 9, no. 2 (2020): 128–130. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>.

Wiwik Anggranti. “Pembinaan Keagamaan Dalam Peningkatan Kesadaran Beragama Warga Binaan Lapas Perempuan Dan Anak Kelas Ii Tangerang.” *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 14–22.

“Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, Pasal 12 Ayat 1 Dan 2,” n.d.

“Wawancara Dengan Bapak Jaka Selaku Petugas Lapas Pada Tanggal 23 Februari 2023 Pukul 10.05 WIB,” n.d.

“Wawancara Dengan Ibu Arifah Fatmawati, S.Sos Selaku Penyuluh Agama Pada Tanggal 13 Maret 2023 Pukul 11.00 WIB,” n.d.

“Wawancara Dengan Ibu Dwi Wahyuni, S.Ag Selaku Penyuluh Agama Pada Tanggal 13 Maret 2023 Pukul 11.10 WIB,” n.d.

“Wawancara Dengan Ibu Heti Selaku Petugas Lapas Pada Tanggal 13 Februari 2023 Pukul 11.40 WIB” (n.d.).

“Wawancara Dengan Ibu Isti Selaku Penjaga Tahanan Pada Tanggal 23 Februari 2023 Pukul 12.00 WIB,”

n.d.

“Wawancara Dengan Ibu Karin Selaku Petugas Lapas Pada Tanggal 23 Februari 2023 Pukul 09.00 WIB,” n.d.

“Wawancara Dengan Ibu Nurhaj Syarifah, S.Ag., M.Si Selaku Penyuluh Agama Pada Tanggal 13 Maret 2023 Pukul 11.30 WIB,” n.d.

“Wawancara Dengan Ibu Siti Maysaroh Hasanah, S.Ag Selaku Penyuluh Agama Pada Tanggal 13 Maret 2023 Pukul 11.20 WIB,” n.d.

“Wawancara Dengan Narapidana Berinisial D Pada Tanggal 23 Februari 2023 Pukul 12.00 WIB” (n.d.).

“Wawancara Dengan Narapidana Berinisial DD Pada Tanggal 23 Februari 2023 Pukul 13.15 WIB” (n.d.).

“Wawancara Dengan Narapidana Berinisial I Pada Tanggal 23 Februari 2023 Pukul 13.00 WIB” (n.d.).

“Wawancara Dengan Narapidana Berinisial K Pada Tanggal 23 Februari 2023 Pukul 12.52 WIB” (n.d.).

“Wawancara Dengan Narapidana Berinisial N Pada Tanggal 23 Februari 2023 Pukul 12.30 WIB” (n.d.).

“Wawancara Dengan Narapidana Berinisial R Pada Tanggal 23 Februari 2023 Pukul 11.250 WIB” (n.d.).

“Wawancara Dengan Narapidana WNA Berinisial K Pada Tanggal 23 Februari 2023 Pukul 12.50 WIB” (n.d.).